

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Faktor yang berkontribusi terhadap kejadian keracunan pestisida organofosfat adalah jumlah pestisida, topografi, kadar hemoglobin, pengetahuan, sikap, perilaku aplikasi, frekuensi penyemprotan, perilaku pasca aplikasi, perilaku *personal hygiene* dan perilaku penggunaan APD.
2. Sebaran keracunan pestisida berdasarkan analisis spasial mengelompok pada jarak sungai dengan pemukiman < 250 m dan topografi < 600 mdpl.
3. Faktor yang paling dominan berhubungan dengan kejadian keracunan pestisida organofosfat pada petani di Kabupaten Tanggamus adalah perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) yang tidak baik berisiko 27,4 kali terkena keracunan pestisida.
4. Telah dihasilkan model prediksi keracunan pestisida organofosfat pada petani dengan *expert system* sebagai alat skrining risiko keracunan pestisida pada petani.

B. Saran

1. Bagi Dinas Kesehatan
 - a. Membuat kebijakan mengenai penggunaan Model SAFTA di Puskesmas, untuk memprediksi keracunan pestisida Organofosfat, sebagai deteksi dini sehingga dapat dilakukan upaya intervensi secara cepat dan tepat untuk peningkatan status kesehatan petani dan produktivitas hasil pertanian.
 - b. Melakukan pemeriksaan *cholinesterase* pada petani dengan risiko tinggi minimal 1 tahun sekali di Puskesmas.
 - c. Membuat kebijakan kepada petani dengan kondisi spasial yang dekat sungai dan petani yang berada di topografi yang lebih rendah dari lahan pertanian berupa pemeriksaan residu pestisida di air, tanah, dan edukasi perilaku penggunaan APD.



2. Dinas Pertanian

- a. Mengaktifkan sekolah lapang kepada petani terkait penggunaan pestisida yang tepat dan aman bagi petani, lingkungan dan keamanan pangan.
- b. Bekerjasama dengan pihak swasta dalam hal ketersediaan APD kepada petani.
- c. Meningkatkan peran Komisi Pengawasan Pestisida agar pestisida yang digunakan petani merupakan pestisida yang memiliki izin dari Pemerintah.
- d. Menambah tenaga Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) untuk optimalisasi peran PPL.

3. Bagi Ilmu Pengetahuan

- a. Model SAFTA ini dapat dikembangkan dan disempurnakan lagi untuk dapat digunakan tidak hanya pada jenis kelamin laki-laki, tetapi wanita yang juga terpapar penggunaan pestisida.
- b. Melakukan uji validitas dan reliabilitas model SAFTA sebagai alat ukur prediksi keracunan pestisida.

4. Bagi Masyarakat

Model SAFTA ini sebagai model prediksi atau deteksi dini keracunan pestisida organofosfat pada petani lebih efektif dan *non invasif*, sehingga petani dapat mengetahui status kesehatannya. Dengan status kesehatan yang baik, petani dapat meningkatkan produktivitas kerjanya.

5. Bagi Peneliti

- a. Penelitian terkait kondisi spasial hendaknya mengukur suhu, kelembaban, dan kecepatan angin.
- b. Penelitian terkait perilaku *personal hygiene* dan penggunaan APD tidak hanya menggunakan kuesioner tapi observasi per responden.
- c. Penelitian selanjutnya mengintegrasikan data-data di *android* seperti lokasi cuaca dengan model SAFTA.
- d. Penelitian selanjutnya dilakukan dengan analisis *Structured Equation Model* (SEM).



- e. Penelitian selanjutnya menganalisis pemaparan pestisida terhadap kesehatan keluarga petani.
- f. Melakukan kajian lebih lanjut tentang topografi dataran rendah sebagai faktor risiko terjadinya keracunan pestisida.

